

PEMANFAATAN HATI AYAM MENJADI CEMILAN STIK SEBAGAI SUMBER ZAT BESI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN ANEMIA BALITA

Nurqalbi SR^{1*}, Husnul Khatimah², Nurjannah Supardi³, Rismawati⁴, Sumarni⁵,
Fadjriah Ohorella⁶, Tamzil Azizi Musdar⁷

¹Program Studi Profesi Kebidanan, Universitas Megarezky, Indonesia

²Program Studi S1 Gizi, Stikes Nani Hasanuddin, Indonesia

^{3,4}Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Megarezky, Indonesia

^{5,6}Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Megarezky, Indonesia

⁷Program Studi S1 Farmasi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

nurqalbistr@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Anemia pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di wilayah dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Prevalensi anemia anak balita cenderung menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Dampak terhadap kematian dan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang akibat kejadian anemia, mendorong pemerintah untuk melakukan penanganan yang lebih optimal. Tujuan pengabdian dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra mengenai pemanfaatan hati ayam sebagai sumber protein hewani untuk mencegah anemia pada balita. Metode pengabdian dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Mitra sasaran pada kegiatan ini yaitu kader posyandu Sarinita sejumlah 20 orang. Evaluasi kegiatan dilaksanakan dengan melakukan pretest dan posttest melalui kuesioner dan lembar observasi dengan jumlah pertanyaan 10 butir mengenai pengetahuan tentang anemia balita, pengukuran antropometri, dan keterampilan mengolah hati ayam menjadi cemilan stik. Hasil pretest peserta sebelum dilakukan kegiatan pengabdian ini menunjukkan sebanyak 60% peserta memiliki pengetahuan rendah dan 100% peserta tidak terampil membuat cemilan kerupuk stik hati ayam. Hasil posttest melalui kuesioner dan lembar observasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada peserta yakni pengetahuan kategori tinggi sebesar 75% dan 100% peserta terampil membuat kerupuk stik hati ayam.

Kata Kunci: Anemia; Balita; Hati Ayam; Cemilan Stik.

Abstract: Anemia among children under five remains a significant public health issue, particularly in areas with low-to-middle socioeconomic status. The prevalence of anemia in this age group has shown a tendency to rise over the years. The potential impact of anemia on mortality and the future quality of human resources has prompted the government to seek more optimal interventions. This community service activity aimed to enhance the partners' knowledge and skills regarding the use of chicken liver as a source of animal protein to prevent anemia in children under five. The activity was conducted through health education, training, and mentoring. The target partners consisted of 20 participants from the Sarinita group. The activity was evaluated using pre-tests and post-tests—administered via questionnaires and observation sheets—comprising 10 questions covering knowledge of anemia in toddlers, anthropometric measurements, and skills in processing chicken liver into snack sticks. Pre-test results indicated that 60% of participants had low knowledge, and none possessed the skills to make chicken liver snack sticks. Post-test results demonstrated an improvement in both knowledge and skills: 75% of participants reached the high-knowledge category, and all participants became skilled in making chicken liver snack sticks.

Keywords: Anemia; Children Under Five; Chicken Liver; Snack Sticks.



Article History:

Received: 20-08-2026

Revised : 03-09-2026

Accepted: 03-09-2026

Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Anemia adalah kelainan hematologi yang paling umum ditemukan pada bayi dan anak-anak. Anemia didefinisikan secara kuantitatif sebagai penurunan jumlah eritrosit yang bersirkulasi atau secara fungsional diartikan sebagai suatu kondisi dimana jumlah eritrosit, pembawa oksigen, tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan metabolisme. Dalam praktiknya, anemia ditentukan oleh kadar hemoglobin (Hb), hematokrit, atau jumlah sel darah merah yang lebih rendah dari rentang normal yang disesuaikan berdasarkan usia dan jenis kelamin (PG., 2022). Prevalensi anemia pada balita yang berusia 6-59 bulan tertinggi terdapat di Kawasan Afrika yaitu 60,2%. Wilayah Afrika dan Asia Tenggara merupakan wilayah yang paling terkena dampaknya dengan perkiraan 106 juta perempuan dan 103 juta anak terkena anemia di Afrika serta 244 juta perempuan dan 83 juta anak terkena anemia di Asia Tenggara (WHO, 2023).

World Health Organization menegaskan bahwa konsentrasi hemoglobin merupakan indikator utama dalam penilaian anemia, dengan batas Hb <105 g/L (10,5 g/dL) pada anak usia 6–23 bulan dan <110 g/L (11,0 g/dL) pada anak usia 24–59 bulan (WHO, 2022). Anemia pada anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena tingginya beban penyakit pada kelompok usia dini, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Prevalensi anemia pada balita usia 6–59 bulan dilaporkan tinggi, dengan beban yang sangat besar di kawasan Afrika dan Asia Tenggara (WHO, 2023). Besarnya masalah tersebut menunjukkan bahwa pencegahan anemia pada periode bayi dan balita perlu menjadi bagian penting dari intervensi kesehatan dan gizi, termasuk melalui peningkatan kualitas konsumsi pangan serta pemenuhan zat gizi yang berperan dalam pembentukan hemoglobin. WHO juga menempatkan pencegahan dan penanggulangan anemia sebagai salah satu prioritas kesehatan dan gizi masyarakat global.

Ada banyak penyebab anemia, baik yang diturunkan maupun didapat, dan penyebab ini sangat bervariasi pada populasi di seluruh dunia. Secara global, anemia defisiensi besi merupakan penyebab anemia yang paling umum. Penyebab penting anemia lainnya pada anak adalah hemoglobinopati, infeksi, dan penyakit kronis lainnya. Penyebab paling umum anemia pada anak prasekolah di negara berkembang adalah gangguan gizi dan infeksi. Faktor risiko umum lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya anemia pada anak-anak termasuk prematuritas, kehilangan darah kronis, dan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di lingkungan berbeda telah menemukan banyak faktor rumah tangga yang terkait dengan peningkatan risiko terjadinya anemia pada anak, lebih dari satu anak di bawah usia 5 tahun di rumah, pengenalan buah-buahan dan/atau sayuran setelah usia 8 bulan, stunting, rawat inap sebelumnya merupakan beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan

anemia (Keokenchanh S, Kounnavong S, Midorikawa K, Ikeda W, Morita A, 2021). Gedfie et al. (2022) melalui *systematic review and meta-analysis* mengenai defisiensi besi dan anemia defisiensi besi pada anak usia di bawah lima tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak berusia kurang dari dua tahun memiliki kemungkinan mengalami anemia defisiensi besi sebesar 1,26 kali lebih tinggi, sedangkan anak yang tinggal dalam keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang besar memiliki kemungkinan 1,38 kali lebih tinggi (Gedfie et al., 2022).

Penelitian Sunuwar et al. (2023) yang menganalisis 167.017 anak usia 6–59 bulan di enam negara Asia Selatan dan Asia Tenggara menemukan prevalensi anemia anak secara keseluruhan sebesar 57,3%. Risiko anemia secara konsisten lebih tinggi pada anak yang ibunya mengalami anemia. Selain itu, stunting berhubungan dengan peningkatan kemungkinan anemia di Bangladesh, Kamboja, India, dan Nepal. Riwayat demam juga berhubungan dengan anemia di beberapa negara. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa anemia pada anak tidak hanya berkaitan dengan asupan zat gizi, tetapi merupakan masalah multifaktorial yang melibatkan status gizi, kesehatan ibu, penyakit infeksi, serta kondisi sosial dan lingkungan (Sunuwar et al., 2023). Hubungan antara stunting dan anemia defisiensi besi semakin diperkuat oleh *systematic review and meta-analysis* Oktarina et al. (2024) terhadap 15 penelitian dengan total 21.936 anak. Sebanyak sembilan penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara anemia defisiensi besi dan stunting. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa anak dengan anemia defisiensi besi memiliki *odds* mengalami stunting sebesar 2,27 kali dibandingkan anak tanpa anemia defisiensi besi (OR 2,27; 95% CI 1,30–3,95) (Sunuwar et al., 2023).

Hati ayam merupakan sumber zat besi yang tinggi, dengan kandungan mencapai 8,99 mg per 100 gram. Selain itu, mineral yang terdapat dalam hati ayam lebih mudah diserap oleh tubuh karena rendah kandungan senyawa pengikat mineral. Sebagai organ penyimpanan zat besi, hati ayam secara alami mengandung kadar besi yang tinggi, sehingga sangat bermanfaat dalam upaya pencegahan anemia (Purwandari et al., 2022). Zat besi yang terkandung dalam hati ayam termasuk dalam kategori heme iron, yaitu bentuk zat besi yang lebih mudah dan cepat diserap oleh tubuh dibandingkan dengan non-heme iron yang umumnya terdapat pada sayuran dan buah-buahan. Sebagai organ bagian dalam, hati ayam juga memiliki potensi untuk diolah menjadi produk pangan yang bergizi sekaligus memiliki nilai ekonomis. Berdasarkan informasi kandungan gizinya, hati ayam mengandung protein sebesar 19,7%, lemak 3,2%, dan air 69,7%. Selain itu, hati ayam juga kaya akan mineral penting seperti kalium, zat besi, fosfor, tembaga, magnesium, dan seng (Santi et al., 2024).

Temuan terbaru Goluch et al. (2025) semakin memperkuat karakteristik hati ayam sebagai pangan padat mineral; analisis mereka menunjukkan bahwa hati ayam dapat memberikan kontribusi penting terhadap

pemenuhan zat besi, seng, tembaga, dan fosfor (Goluch et al., 2025). Penelitian mengenai substitusi tepung hati ayam pada produk tempe menunjukkan bahwa hati ayam dapat digunakan dalam pengembangan produk pangan sumber zat besi. Penulis juga mengidentifikasi hati ayam sebagai sumber protein hewani berkualitas dan heme iron (Ma'arif et al., 2023). Penelitian Tenrirawe et al. (2022) juga memanfaatkan hati ayam sebagai sumber *heme iron* dalam pengembangan produk pangan dan menunjukkan bahwa kombinasi hati ayam dengan bahan pangan nabati dapat dikembangkan sebagai alternatif makanan sumber zat besi (Tenrirawe et al., 2022).

Posyandu Sarinita merupakan posyandu yang terletak di desa Parangbaddo Kabupaten Takalar. Wilayah mitra sasaran memiliki potensi sumber bahan pangan lokal berupa ayam potong yang mudah diperoleh di pasar tradisional. Jarak antara Posyandu Sarinita dengan Universitas Megarezky yaitu sekitar 28 km. Secara kewilayahan, daerah mitra memiliki akses bahan baku yang baik, namun belum optimal dalam inovasi pengolahan pangan bergizi berbasis kebutuhan balita. Hasil pemantauan awal menunjukkan bahwa konsumsi pangan sumber zat besi pada balita masih rendah dan lebih banyak bergantung pada sumber nabati dengan daya serap yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa mayoritas kader Posyandu Sarinita (82%) belum terbiasa memanfaatkan hati ayam menjadi cemilan bergizi bagi balita khususnya pada balita dengan risiko malnutrisi dan anemia. Sedangkan hati ayam sangat mudah dan murah diperoleh di wilayah mitra sasaran. Kendala yang paling sering ditemui yaitu pengetahuan mengenai manfaat hati ayam khususnya bagi balita dan masyarakat belum terampil dalam mengolah hati ayam menjadi cemilan tinggi protein bagi balita untuk mencegah anemia dan stunting.

Program yang dijalankan mitra erat kaitannya dengan kepakaran tim pengabdian dan latar belakang sebagai bidan dan ahli gizi. Program yang dijalankan mitra merupakan program yang juga dijalankan tim pengabdian yaitu Universitas Megarezky. Oleh sebab itu salah satu Upaya pencegahan stunting yang dapat dilakukan yaitu tim pengabdian bersinergi dengan mitra sasaran dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra sehingga dapat meningkatkan level kebetrdayaan hingga 100% setelah kegiatan pengabdian ini selesai.

Penelitian oleh Reska dan Farida (2022) mengemukakan hasil bahwa anemia pada balita paling banyak terjadi pada usia muda yaitu 6-23 bulan, dan banyak faktor yang berperan penting dalam meningkatkan bahkan menjadi penyebab kejadian anemia pada balita ini dimulai dari faktor balita, faktor ibu dan lingkungan tempat tinggal (Humaira & Kartini, 2022). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Mira Dewi dkk tahun 2022 mengemukakan hasil bahwa kadar hemoglobin balita anemia tidak berhubungan dengan pola asuh pangan, tetapi berhubungan signifikan

dengan konsumsi pangan dan kebiasaan mengkonsumsi hati ayam. Informasi terkait dengan status gizi dan kesehatan perlu ditingkatkan khususnya tentang konsumsi pangan dan anemia serta pencegahannya sehingga dapat mengurangi prevalensi anemia pada balita (Dewi et al., 2022).

Penelitian di Aceh, Indonesia, berupa *cluster randomized controlled trial* pada 121 anak usia 6–23 bulan menunjukkan bahwa pemberian edukasi gizi, makanan tambahan multivitamin, maupun kombinasi keduanya selama enam bulan memberikan perbaikan status gizi dan status besi. Peningkatan serum ferritin lebih tinggi pada kelompok yang memperoleh kombinasi edukasi gizi dan makanan tambahan dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini mendukung bahwa edukasi gizi yang dikombinasikan dengan intervensi pangan berpotensi lebih bermanfaat daripada hanya mengandalkan penyampaian informasi kepada keluarga (Aripin et al., 2020)

Randomized controlled trial terhadap ibu yang memiliki anak berusia di bawah dua tahun menunjukkan bahwa program edukasi gizi selama empat minggu mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang masalah gizi, self-efficacy, dan praktik pemberian makanan pendamping dibandingkan kelompok kontrol. Temuan tersebut memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi penggunaan kegiatan penyuluhan sebagai salah satu strategi untuk memperbaiki praktik pemberian makan keluarga (Ahmad et al., 2021). Penelitian lain terhadap 180 anak usia 6–36 bulan menemukan prevalensi anemia sebesar 29,4%. Anemia berhubungan secara signifikan dengan ketidakcukupan sejumlah zat gizi, termasuk protein, zat besi, zinc, vitamin A, vitamin C, vitamin B6, dan vitamin B12. Hasil ini memperkuat pentingnya memperhatikan kualitas dan keragaman makanan balita, termasuk penyediaan pangan yang kaya mikronutrien (Sunardi et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa mayoritas kader Posyandu Sarinita (82%) belum terbiasa memanfaatkan hati ayam menjadi cemilan bergizi bagi balita khususnya pada balita dengan risiko malnutrisi dan anemia. Sedangkan hati ayam sangat mudah dan murah diperoleh di wilayah mitra sasaran. Kendala yang paling sering ditemui yaitu pengetahuan mengenai manfaat hati ayam khususnya bagi balita dan masyarakat belum terampil dalam mengolah hati ayam menjadi cemilan tinggi protein bagi balita untuk mencegah anemia dan stunting. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatkan hardskill peserta yaitu melalui kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan keterampilan peserta mengenai pencegahan anemia dan membuat cemilan kerupuk stik dari hati ayam.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan pengabdian ini yakni kader Posyandu Sarinita sebanyak 20 orang. Metode kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian ini yakni ceramah tatap muka, pelatihan pengukuran antropometri yang meliputi berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, serta pendampingan pembuatan pengolahan hati ayam menjadi kerupuk stik yang enak dan bergizi bagi balita. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian yakni:

1. Pra Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) bersama tim pengabdian mengenai rencana kegiatan serta metode kegiatan pengabdian. Selanjutnya tim pengabdian melakukan observasi langsung ke lokasi mitra dan menyusun proposal kegiatan. Koordinasi dilakukan dengan ketua kader Posyandu Sarinita Kabupaten Takalar.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan secara bertahap selama dua hari dengan materi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pemenuhan gizi serta praktik pemberian makan pada balita. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan penyuluhan mengenai anemia pada balita, yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai anemia dan pentingnya pemenuhan zat gizi untuk mencegah terjadinya anemia pada anak. Selanjutnya, peserta diberikan penyuluhan mengenai manfaat hati ayam bagi balita, khususnya sebagai salah satu bahan pangan lokal sumber zat gizi yang dapat dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi balita.

Kegiatan hari pertama dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai feeding rules dan responsive feeding. Materi ini diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai aturan pemberian makan yang tepat serta penerapan pemberian makan yang responsif terhadap kebutuhan dan respons anak selama proses makan. Selain kegiatan penyuluhan, peserta juga mendapatkan pelatihan pengukuran antropometri sebagai upaya meningkatkan keterampilan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan status gizi balita melalui pengukuran antropometri yang tepat. Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada pelatihan keterampilan pengolahan pangan dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Peserta diberikan pelatihan pembuatan cemilan kerupuk stik berbahan dasar hati ayam. Kegiatan ini bertujuan memberikan keterampilan praktis kepada peserta dalam mengolah hati ayam menjadi alternatif makanan yang dapat diberikan kepada balita, sekaligus meningkatkan pemanfaatan bahan pangan lokal dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian ini yaitu evaluasi pada aspek pengetahuan serta keterampilan. Aspek pengetahuan dinilai menggunakan kuesioner pretest dan posttest dengan jumlah soal 10 butir sedangkan aspek keterampilan dinilai berdasarkan lembar observasi. Evaluasi pengisian kuesioner mengenai pengetahuan stunting balita serta dengan mengamati kegiatan kader saat melakukan pengolahan kulit, brutu, dan hati ayam menjadi pangan bergizi bagi balita.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat lancar dan tertib. Peserta pengabdian antusias mengikuti kegiatan pengabdian ini. Kegiatan dilakukan dengan 3 tahapan yaitu:

1. Pra Pelaksanaan

Tahap perencanaan dilaksanakan melalui 2 tahapan yakni analisis situasi dan analisis masalah dengan datang langsung ke lokasi mitra untuk melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan mitra. Observasi yang langsung bertujuan untuk menetapkan masalah prioritas yang akan diselesaikan tim pengabdian. Hasil yang diperoleh pada tahap ini yaitu mitra merasa membutuhkan pengetahuan tambahan mengenai anemia pada balita dan keterampilan pengolahan pangan lokal seperti hati ayam menjadi cemilan yang enak dan bergizi bagi balita.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari:

a. Tahap Pembukaan

Kegiatan pembukaan dimulai dengan penyampaian sambutan oleh ketua kader posyandu Sarinita dan pengarahan langsung oleh Ketua tim PKM

b. Tahap Pelaksanaan Pretest

Kegiatan pretest dilakukan untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai anemia pada balita dan manfaat hati ayam. Soal pretest berjumlah 10 soal yang dibuat sesuai dengan isi materi yang akan disampaikan yang memuat seputar anemia pada balita. Hasil pretest pada kegiatan ini yaitu rata-rata pengetahuan peserta berada pada pengetahuan rendah sebesar 60%.

c. Tahap Pemberian Edukasi melalui Penyuluhan

Tahap pemaparan materi dilakukan oleh ketua Tim PKM yakni mengenai anemia pada balita. Materi mengenai manfaat pangan lokal khususnya hati ayam bagi balita disampaikan langsung oleh anggota tim PKM yakni serta penyuluhan mengenai *feeding rules* dan *responsive feeding* oleh mahasiswa Prodi S1 Kebidanan Universitas Megarezky. Materi pelatihan yang baik tidak hanya dilihat pada apa materi yang disampaikan, tetapi juga pada sumber daya manusia yang

menyampaikannya kepada peserta (Vinci et al., 2022), seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyuluhan mengenai anemia pada balita dan manfaat hati ayam

Gambar 1 di atas menunjukkan kegiatan penyuluhan oleh anggota tim pengabdian dengan materi anemia balita dan manfaat hati ayam sebagai sumber zat besi untuk mencegah anemia pada balita

d. Tahap Tanya Jawab

Setelah pemberian materi penyuluhan dilakukan, selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab bagi peserta yang belum memahami materi yang disampaikan. Terdapat beberapa peserta mengajukan pertanyaan seputar pemberian makan pada balita khususnya sumber protein hewani dan zat besi. Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan menyampaikan materi mengenai kesehatan dengan tujuan tujuan mengubah perilaku sasaran. Metode yang digunakan dalam edukasi kesehatan sangat bervariasi dan menghasilkan peningkatan pengetahuan yang juga beragam. Hasil penelitian menunjukkan metode ceramah dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan hingga 70% (Purwanti, 2019).

e. Tahap Pendampingan dan Pelatihan

Tahap pelatihan dilakukan dengan mendampingi peserta melakukan pengukuran antropometri serta membuat cemilan kerupuk stik dari hati ayam. Pengetahuan, keterampilan dan kesabaran orang tua dalam mengolah, menyajikan dan memberi makan sangat penting karena kandungan gizi haruslah lengkap dan seimbang (Sari, et al., 2024).



Gambar 2. Proses Pembuatan Kerupuk Stik Hati Ayam

Gambar 2 di atas menunjukkan kegiatan demonstrasi praktik pembuatan kerupuk stik berbahan dasar hati ayam dengan tujuan meningkatkan keterampilan peserta dalam pembuatan kerupuk stik hati ayam sebagai sumber zat besi untuk pencegahan anemia.

3. Hasil Evaluasi

Tabel 2. Hasil Nilai Pretest dan Posttest mengenai Pengetahuan mengenai Anemia pada Balita

Keterampilan	Sebelum Penyuluhan	Setelah Penyuluhan
Tinggi	2 (13%)	15 (80%)
Sedang	6 (40%)	5 (16,7%)
Rendah	12 (47%)	0 (3,3%)
Total	20 (100%)	12 (100%)

Pengukuran mengenai pengetahuan peserta mengenai stunting diperoleh hasil bahwa saat sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas peserta berada dalam kategori Pengetahuan rendah yakni 60%. Setelah dilakukan penyuluhan dan dilakukan posttest diperoleh hasil yakni terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan menjadi 80% peserta berpengetahuan tinggi mengenai anemia pada balita.

Tabel 3. Hasil Nilai Pretest dan Posttest mengenai Pengolahan Hati Ayam menjadi Cemilan Kerupuk Stik

Keterampilan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Terampil	0 (0%)	20 (100%)
Tidak Terampil	20 (100%)	0
Total	20 (100%)	20 (100%)

Pengukuran keterampilan peserta dalam membuat cemilan bergizi berbahan dasar hati ayam dilaksanakan sebelum pelatihan dan diperoleh hasil bahwa 100% peserta belum terampil dalam mengolah hati ayam menjadi cemilan sehat dan bergizi. Setelah dilakukan pelatihan pembuatan cemilan kerupuk stik dari hati ayam, pengukuran keterampilan kembali dilakukan dan diperoleh hasil 100% atau semua peserta terampil dalam mengolah hati ayam menjadi cemilan kerupuk stik yang berguna bagi balita sebagai sumber zat besi dan mencegah anemia serta dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita.

4. Kendala yang dihadapi

Kegiatan pengabdian berjalan dengan baik namun masih ditemukan kendala kecil seperti kegiatan harus menyesuaikan dengan kegiatan kader posyandu yang Sebagian besar memiliki tugas domestik dirumah. Tim Pengabdian kepada Masyarakat berharap kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dan kerjasama ini dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama sebagai upaya partisipasi dosen dan mitra untuk

mengoptimalkan tumbuh kembang bayi dan balita khususnya di wilayah sasaran mitra pengabdian.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam kegiatan pengabdian ini yakni adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah dilakukan kegiatan ini. Terjadi peningkatan pengetahuan mengenai anemia balita dan manfaat hati ayam sebagai sumber zat besi secara signifikan dialami peserta yaitu pada posttest sebesar 80% peserta memiliki pengetahuan tinggi setelah mengikuti kegiatan ini. Peningkatan keterampilan setelah kegiatan yaitu 100% peserta terampil dalam membuat kerupuk stik hati ayam.

Untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya, disarankan agar program penyuluhan dan pelatihan pembuatan stik hati ayam sebagai upaya pencegahan anemia pada balita dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan ibu balita, kader posyandu, serta tenaga kesehatan setempat. Kegiatan penyuluhan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan mengenai anemia, tetapi juga diperkuat dengan edukasi mengenai pemilihan sumber pangan kaya zat besi, pola pemberian makan sesuai usia, feeding rules, responsive feeding, serta kombinasi makanan yang mendukung pemenuhan kebutuhan zat besi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM Universitas Mengarezy dan Stikes Nani Hasanuddin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Megarezy, DPPM Kemdiktisaintek atas hibah PKM tahun 2026, dan mitra pengabdian yaitu Kader Posyandu Sarinita Kabupaten Takalar yang telah mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, R., Mardani, D., Wu, W., Hajri, Z., Thoyibah, Z., Yolanda, H., & Huang, H. (2021). *Effect of a Nutritional Education Program on Children's Undernutrition in Indonesia: A Randomized Controlled Trial*. 38(4). <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2024.02.006>
- Aripin, A., Siti, M., D, C. M., & Risatianti, K. (2020). *Effect of Nutrition Education and Multi-Nutrient Biscuit Interventions on Nutritional and Iron Status: A Cluster Randomized Control Trial on Undernourished Children Aged 6 – 23 Months in Aceh, Indonesia*. 380–390.
- Dewi, M., Khomsan, A., Ekawidnyani, K. R., & Pravansa, A. A. (2022). Pola Asuh Makan dan Konsumsi Pangan Balita Anemia di Kabupaten Cirebon. *Amerta Nutrition*, 6(3), 227–234.
- Gedfie, S., Getawa, S., & Melku, M. (2022). *Prevalence and Associated Factors of Iron Deficiency and Iron Deficiency Anemia Among Under-5 Children: A Systematic Review and Meta-Analysis*. <https://doi.org/10.1177/2333794X221110860>
- Goluch, Z., Król, B., Haraf, G., & Okruszek, A. (2025). *Chicken Liver from Broilers Fed Wheat Germ Expeller: A Source of Minerals and Energy in the Human*

- Diet*. 1–20.
- Humaira, R. Z., & Kartini, F. (2022). Analisis Faktor Risiko Anemia pada Balit : Scoping Reviwe. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 84–105.
- Keokenchanh S, Kounnavong S, Midorikawa K, Ikeda W, Morita A, K. T. (2021). Prevalence of anemia and its associated factors among children aged 6–59 months in the Lao People’s Democratic Republic: A multilevel analysis. *Plos One*.
- Ma’arif, M. Z., Renowening, Y., & Mahmudah, H. (2023). *Testing the Acceptance of Soybean Tempeh Substituted with Chicken Liver Flour to Prevent Iron Deficiency Anemia*. 14(04), 328–332.
- PG., G. (2022). Anemia in the pediatric patient. *Blood*, 140(571).
- Purwandari, Atik, Korompis, M. D., Tombokan, S., Lontaan, A., & Lumbu, A. (2022). Konsumsi Hati Ayam Efektif Meningkatkan Kadar Haemoglobin Ibu Hamil Trimestes II Dan III. *E Prosiding SEMNAS*, 128–138.
- Purwanti, R. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu: Cegah Stunting dengan Perbaikan Gizi 1000 Hpk. *Ethos: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 182–189.
- Santi, Ginting, A. B., Sugesti, R., & Purwandi, B. R. (2024). Pengaruh Pemberian Hati Ayam Dan Pemberian Tablet Fe Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Di UPT Puskesmas Jawilan Tahun 2024. *Journal Of Social Science Research*, 4(1).
- Sari NP, Lestari DT, Apriani N, Djide N, Khatimah H, Pebriani R, et al. (2024). The Influence of Nutrition on Infant And Young Child Feeding (Iycf) On The Knowledge Of Health Workers At Community Health Center In Maros District. *NHIHC*, 2(1).
- Sunardi, D., Bardosono, S., Basrowi, R. W., Wasito, E., & Vandenplas, Y. (2021). *Dietary Determinants of Anemia in Children Aged 6 – 36 Months : A Cross-Sectional Study in Indonesia*. 2, 1–10.
- Sunuwar, D. R., Singh, D. R., Man, P., Pradhan, S., Shrestha, V., & Rai, P. (2023). *Factors associated with anemia among children in South and Southeast Asia : a multilevel analysis*. 1–17.
- Tenrirawe, A. N. M., Indriasari, R., & Hidayanty, H. (2022). *Analisis Gizi Bakso Hati Ayam Dan Daun Kelor : Sumber Fe Remaja Putri Nutritional Analysis Of Chicken Liver And Moringa Leaves Meatballs : Source Of Iron For Adolescent Girls*. 11(1), 27–37.
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan stunting kepada kader: Systematic literature review. *Journal Endurance*, 7(1), 66–73.
- WHO. (2022). *Guideline o Haemoglobin Cuttoffs to Define Anaemia in Individuals and Population*.
- WHO. (2023). *WHA Global Nutrion Targets 2025*. WHO Press.